

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control*, *turnover intention*, tekanan anggaran waktu, komitmen organisasional, dan skeptisisme profesional auditor terhadap perilaku disfungsi auditor. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan variabel tambahan, yaitu ESQ yang digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis 1 ditolak, artinya *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Subroto (2013), Aisyah dkk (2014).
2. Hasil pengujian hipotesis 2 ditolak, artinya *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016).
3. Hasil pengujian hipotesis 3 ditolak, artinya tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cendrawati (2012) dan Wibowo (2016).

4. Hasil pengujian hipotesis 4 ditolak, artinya komitmen organisasional tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pujaningrum dan Sabeni (2012), Chairunnisa (2014), dan Wibowo (2016).
5. Hasil pengujian hipotesis 5 diterima, dan penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Artinya, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, maka semakin rendah perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian ini menerima hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Khan *et. al.* (2015), Adnyani, Atmadja, Herawati (2014), dan Noviyanti (2008) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.
6. *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan spiritual auditor, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan perilaku disfungsional auditornya. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum dan Murtini (2014) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa ESQ berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan *locus of control* internal para auditor, dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan kerja, sehingga diharapkan terbentuk karakter individu yang tidak hanya mengandalkan faktor-faktor eksternal saja ketika bekerja, namun bisa lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri.
2. Untuk menurunkan tingkat *turnover intention*, diharapkan para auditor lebih dapat mengendalikan dirinya ketika menghadapi konflik di lingkungan KAP tempatnya bekerja. Hal ini bisa dilakukan dengan mencari akar permasalahan yang mereka hadapi terlebih dulu dan kemudian menyelesaikannya. Dengan demikian, diharapkan agar masalah bisa segera tuntas dan auditor bisa melakukan pekerjaan dengan nyaman kembali.
3. Untuk menghindari tekanan yang terlalu berat bagi auditor, selain diperlukan pengalokasian anggaran dan waktu yang tepat, juga harus didukung dengan sikap tanggung jawab para auditor untuk dapat membagi waktu dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan.
4. Untuk mendorong agar auditor bisa lebih bersikap skeptis, diharapkan auditor untuk tidak memiliki tingkat kepercayaan yang terlalu tinggi terhadap kliennya. Hal ini berkaitan dengan profesionalisme kerja auditor yang di antaranya adalah auditor dituntut untuk bersikap secara independen, tidak memihak, dan skeptis dalam mengkonfirmasi bukti audit.
5. Bagi peneliti berikutnya yang ingin menggunakan topik sama, diharapkan dapat menggunakan variabel baru yang selama ini masih jarang digunakan.

Misalnya, komitmen profesional auditor atau tingkat kecerdasan intelektual (IQ). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa semakin berkembang dan mampu menjadi referensi yang lebih baik untuk peneliti berikutnya.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yang sehingga menjadikan penelitian ini masih belum sempurna. Adapun keterbatasan tersebut adalah kuesioner untuk skeptisisme profesional yang awalnya berjumlah 27 pernyataan, namun karena ada beberapa indikator (pernyataan) yang dirasa kurang pas terhadap definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini, maka beberapa pernyataan tersebut tidak dipakai, dan yang bisa dipakai untuk mengukur skeptisisme profesional dalam penelitian ini hanya tersisa 15 pernyataan. Hal ini mungkin akan berdampak pada hasil penelitian yang menjadi kurang akurat.